



## **ANALISIS PERAN ORANGTUA DALAM PERKEMBANGAN EMOSI ANAK**

**Mahmada Assyifa<sup>1</sup>, Muhammad Yahya Maulida Fahmi<sup>2</sup>, Nabilah Khoirrun Nisak<sup>3</sup>,  
Nadia Dwi Insani<sup>4</sup>, Najwa Salsabila Putri Purwagita<sup>5</sup>, Surayanah<sup>6</sup>**  
Universitas Negeri Malang<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

e-mail: [mahmada.assyifa.2501516@students.um.ac.id](mailto:mahmada.assyifa.2501516@students.um.ac.id),  
[muhammad.yahya.2501516@students.um.ac.id](mailto:muhammad.yahya.2501516@students.um.ac.id)  
[nabilah.khoirrun.2501516@students.um.ac.id](mailto:nabilah.khoirrun.2501516@students.um.ac.id),  
[nadia.dwi.2501516@students.um.ac.id](mailto:nadia.dwi.2501516@students.um.ac.id),  
[najwa.salsabila.2501516@students.um.ac.id](mailto:najwa.salsabila.2501516@students.um.ac.id),  
[surayanah.fip@um.ac.id](mailto:surayanah.fip@um.ac.id)

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

### **ABSTRAK**

Perkembangan emosi pada anak merupakan aspek krusial yang menentukan kecerdasan sosial dan kesejahteraan psikologis mereka di masa depan. Meskipun demikian, masih sering ditemukan masalah regulasi emosi pada anak akibat kurangnya sinergi pola asuh antara lingkungan keluarga dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran serta bentuk kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan emosi anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data melalui observasi partisipatif di sekolah, wawancara mendalam terhadap guru dan orang tua murid, serta studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memegang peran fondasional sebagai peletak dasar rasa aman, pemberi afeksi, dan teladan utama regulasi emosi di rumah. Sementara itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola dan melatih keterampilan sosial-emosional anak dalam konteks dinamika kelompok yang terstruktur di sekolah. Simpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa perkembangan emosi anak akan mencapai tingkat optimal ketika terdapat komunikasi dua arah yang konsisten serta keselarasan strategi pendampingan antara pihak sekolah dan keluarga.

**Kata Kunci:** *Perkembangan Emosi, Peran Guru, Peran Orang Tua*

### **ABSTRACT**

Emotional development in children is a crucial aspect that determines their future social intelligence and psychological well-being. Nevertheless, emotional regulation issues in children are still frequently encountered due to a lack of parenting synergy between the family and school environments. This study aims to analyze the roles and forms of collaboration between teachers and parents in supporting children's emotional development. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The research stages include data collection through participatory observation at school, in-depth interviews with teachers and parents, and documentation study, which are then analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that parents play a foundational role in laying the groundwork for a sense of security, providing affection, and acting as the primary role models for emotional regulation at home. Meanwhile, teachers act as facilitators who manage and train children's socio-emotional skills within the context of structured group dynamics at school. The main conclusion of this study is that children's emotional development will reach



an optimal level when there is consistent two-way communication and alignment of guidance strategies between the school and the family.

**Keywords:** *Emotional Development, Teacher's Role, Parent's Role*

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan individu yang memiliki karakteristik unik, termasuk dalam hal bakat, minat, dan potensi yang berkembang secara berbeda-beda. Keberagaman ini menuntut adanya pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang adaptif serta kontekstual agar setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kapasitasnya. Pada masa sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan yang sangat krusial karena terjadi akselerasi pada aspek kognitif, motorik, dan emosional yang saling berinteraksi secara dinamis (Zen et al., 2025). Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan bahasa, sosial, dan moral di tahap selanjutnya. Namun demikian, secara emosional anak usia sekolah dasar masih berada dalam tahap perkembangan yang belum stabil. Mereka sering kali belum memiliki kemampuan yang memadai untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi yang muncul dalam dirinya. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya sensitivitas sebagian orang dewasa, baik orang tua maupun guru, dalam memahami kebutuhan emosional anak. Ketidaktepatan dalam merespons kondisi tersebut berpotensi memunculkan berbagai permasalahan perilaku, termasuk kecenderungan agresivitas dan perundungan, yang pada dasarnya berakar dari ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi. Selain itu, pola asuh yang kurang konsisten serta minimnya komunikasi emosional antara anak dan orang dewasa juga dapat memperburuk kondisi tersebut. Anak yang tidak mendapatkan validasi emosi cenderung mengalami kesulitan dalam mengenali perasaannya sendiri, sehingga berisiko mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku negatif seperti tantrum, menarik diri, atau bahkan agresivitas. Lebih lanjut, kurangnya integrasi pendidikan sosial-emosional dalam proses pembelajaran di sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam perkembangan regulasi emosi anak secara optimal.

Aspek perkembangan emosional memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan sosial anak, sehingga pengabaian terhadap salah satunya akan berdampak pada yang lain. Anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung menunjukkan kompetensi sosial yang lebih matang, seperti kemampuan bekerja sama, berempati, serta membangun relasi interpersonal yang sehat. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih banyak orang tua yang lebih menitikberatkan pada pencapaian kognitif dan keterampilan motorik, sementara perkembangan emosional belum menjadi prioritas utama. Padahal, kecerdasan emosional merupakan komponen esensial yang berkontribusi terhadap keberhasilan individu dalam kehidupan personal maupun sosial. Di era perkembangan teknologi yang pesat, tantangan dalam pengembangan emosi anak semakin kompleks. Paparan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan yang memadai dapat memicu berbagai dampak negatif, antara lain gangguan pola tidur, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, menurunnya kreativitas, serta terbatasnya interaksi dengan orang tua (Astarani et al., 2023). Kondisi tersebut pada akhirnya berimplikasi pada lemahnya kemampuan anak dalam mengelola emosi secara adaptif. Selain itu, paparan konten digital yang tidak sesuai dengan usia anak juga berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku emosional anak, seperti meningkatnya impulsivitas serta rendahnya kemampuan pengendalian diri. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital bagi orang tua dan guru agar mampu melakukan pendampingan yang tepat serta menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi sosial langsung.

Ketidakmampuan dalam mengelola emosi secara efektif dapat memunculkan berbagai bentuk perilaku menyimpang yang sering kali dikategorikan sebagai kenakalan anak. Meskipun



dalam batas tertentu kenakalan merupakan bagian dari proses perkembangan yang wajar, kondisi ini dapat berkembang menjadi permasalahan serius apabila berkaitan dengan tekanan emosional yang tidak tersalurkan secara konstruktif (Mahmud & Fajri, 2021). Anak yang belum mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosinya dengan tepat cenderung mengalami kebingungan internal, sehingga memerlukan pendampingan yang konsisten dari orang dewasa. Sebaliknya, kemampuan regulasi emosi yang baik mencerminkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, yang berkembang secara bertahap seiring dengan kemampuan anak dalam memahami norma dan aturan sosial di lingkungannya. Menariknya, tingkat kecerdasan emosional tidak selalu berkorelasi secara linear dengan usia kronologis anak (Labudisari & Sriastria, 2018). Oleh karena itu, lingkungan memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan tersebut. Selain keluarga sebagai lingkungan utama, sekolah juga menjadi ruang penting dalam pembentukan emosi anak. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pengamat yang membantu anak memahami dan mengelola emosinya. Sinergi yang harmonis antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mendukung perkembangan emosional anak secara optimal dan berkelanjutan (Ummah et al., 2024). Lebih lanjut, implementasi program pembelajaran sosial-emosional secara terstruktur di sekolah, seperti kegiatan refleksi diri, pembelajaran berbasis kolaborasi, serta penguatan karakter, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak. Kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga juga akan menciptakan konsistensi dalam pola asuh dan pembelajaran, sehingga perkembangan emosional anak dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

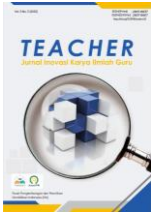
## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (*literature study*). Studi literatur pada penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah data secara sistematis dan objektif. Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang variabel dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber lain yang relevan dengan peran guru dan orangtua dalam perkembangan emosi anak.

Selanjutnya, data yang telah terekstraksi dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan operasional analisis ini terbagi menjadi tiga langkah utama. Pertama, tahap identifikasi dan reduksi, di mana peneliti menyeleksi kelayakan sumber dan membuang informasi yang tumpang tindih (Hanifah & Kurniati, 2024). Kedua, tahap penyajian data, di mana temuan-temuan dari berbagai literatur dikategorikan ke dalam tema-tema pola asuh keluarga dan tema strategi pengelolaan kelas oleh guru. Ketiga, tahap sintesis dan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan benang merah mengenai bentuk kolaborasi atau komunikasi ideal yang menjembatani pendampingan emosi anak di rumah dan di sekolah secara berkesinambungan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

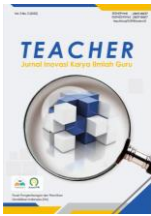


**Tabel 1. Hasil Studi Literatur**

NO	JUDUL ARTIKEL	PENELITIAN TERKAIT	TEMUAN UTAMA	DESKRIPSI
1.	Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini	Sukatin et al., 2020	Perkembangan emosi serta problematikanya	Sejak masa <i>golden age</i> emosi anak mulai berkembang namun seiringnya pertumbuhan beberapa problematika perkembangan emosi juga menjadi tantangan.
2.	Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Keluarga	Wati, 2020	Perkembangan emosional anak	Perkembangan emosional anak dilalui secara bertahap. Keluarga berperan penting dalam perkembangan emosional anak.
3.	Analisis Tiger Parenting bagi Perkembangan Emosional Anak	Fauziyah dan Maemonah, 2020	Dampak pola asuh <i>tiger parenting</i> terhadap perkembangan emosi anak	Pola asuh ini memiliki sisi positif pada disiplin, namun dampak negatifnya anak merasa kurang bahagia dan berisiko depresi karena ketidakseimbangan emosi.
4.	Peran Keluarga dalam Pengelolaan Emosi Anak Usia Golden Age di Desa Gambarsari	Maulina dan Budiyo, 2021	Faktor perkembangan emosi anak	Lingkungan belajar anak di rumah menjadi faktor yang paling dominan dalam proses perkembangan emosi.
5.	Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam	Muali dan Fatmawati, 2022	Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak	Terdapat faktor internal (akal) dan eksternal (interaksi orang tua) yang dipadukan dengan strategi pengasuhan Islami untuk meningkatkan EQ anak.
6.	Analisis Peran Keluarga Dalam Pembentukan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini	Rofiqotuzzahro dan Ma'mun Hanif, 2025	Peran penting keluarga dalam perkembangan emosi anak	Pola asuh, dukungan emosional, dan kondisi psikologis anggota keluarga secara kolektif menentukan kematangan emosi anak.
7.	Dampak Digital Parenting terhadap Kematangan	Hartati & Nurani, 2024	Pengaruh teknologi dan	Literasi digital orang tua berpengaruh pada kemampuan anak



	Emosi Anak di Era Digital		pendampingan orang tua	mengontrol emosi saat terpapar konten media sosial.
8.	Implementasi Social Emotional Learning (SEL) melalui Metode Bermain Peran	Lestari, 2023	Strategi pengembangan regulasi emosi di sekolah	Pembelajaran sosial emosional (SEL) efektif meningkatkan empati dan kemampuan anak dalam mengenali perasaan orang lain.
9.	Interaksi Teman Sebaya dalam Menstimulasi Kecerdasan Sosial-Emosional	Pratama, 2025	Hubungan sosial antar anak usia dini	Kualitas interaksi dengan teman sebaya membantu anak belajar resolusi konflik dan mengelola kemarahan secara sehat.
10.	Efektivitas Game-Based Learning untuk Pengendalian Emosi Negatif	Sari & Wahyuni, 2024	Penggunaan permainan sebagai media terapi emosi	Permainan edukatif yang terstruktur membantu anak menyalurkan emosi negatif menjadi aktivitas yang konstruktif dan menyenangkan.
11.	Teknik Mindfulness bagi Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Fokus dan Ketenangan	Utami, 2025	Latihan kesadaran diri pada anak	Latihan pernapasan dan kesadaran diri (mindfulness) membantu anak usia dini menurunkan tingkat kecemasan dan tantrum.
12.	Keterlibatan Ayah (Fathering) dalam Pencapaian Kematangan Emosi Anak Laki-Laki	Wijaya & Puteri, 2026	Peran figur ayah dalam perkembangan anak	Kehadiran psikologis ayah memberikan rasa aman yang berbeda, memperkuat resiliensi atau ketangguhan emosional pada anak.
13.	Pengaruh Paparan Kekerasan Domestik terhadap Stabilitas Emosi Anak	Handayani, 2023	Dampak lingkungan traumatik bagi emosi	Anak yang sering menyaksikan konflik orang tua memiliki hambatan dalam mengekspresikan emosi positif dan cenderung reaktif.
14.	Stimulasi Permainan Tradisional dalam Menumbuhkan	Ramadhani, 2024	Kearifan lokal dan perkembangan sosial-emosional	Permainan tradisional yang bersifat berkelompok melatih anak untuk sabar mengantre, jujur, dan



	Sikap Toleransi dan Empati			berempati pada lawan main.
15.	Resiliensi dan Stabilitas Emosi Siswa Kelas Rendah Pasca Transisi Sekolah	Kusuma, 2026	Kesiapan mental masuk sekolah dasar	Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru sangat dipengaruhi oleh pondasi emosional yang dibangun pada masa PAUD.

### Pembahasan

Perkembangan emosi anak dimulai sejak masa *golden age* yang krusial bagi fondasi kepribadian mereka di masa depan. Sukatin et al. (2020) menjelaskan bahwa emosi mulai berkembang pesat pada periode ini, namun seiring pertumbuhan, problematika perkembangan emosi sering muncul sebagai tantangan nyata. Keluarga memegang peranan paling fundamental karena lingkungan belajar di rumah menjadi faktor yang paling dominan dalam proses perkembangan emosi anak (Maulina & Budiyo, 2021). Wati (2020) menambahkan bahwa kematangan emosional tersebut dilalui secara bertahap dan sangat bergantung pada kualitas interaksi di lingkungan domestik. Implikasinya, stabilitas emosional di rumah menjadi prasyarat utama sebelum anak terpapar pada lingkungan sosial yang lebih luas. Namun, keterbatasan yang sering ditemukan adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai tahapan perkembangan emosi yang spesifik pada setiap usia anak. Kesadaran akan pentingnya masa peka ini menuntut orang tua untuk lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis anak agar tidak terjadi hambatan dalam regulasi diri. Lingkungan keluarga yang stabil secara emosional akan membentuk anak yang lebih siap menghadapi tekanan dari luar rumah. Oleh karena itu, penguatan fungsi keluarga dalam pengelolaan emosi.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menentukan tingkat kematangan emosi anak melalui dukungan emosional dan kondisi psikologis yang stabil (Rofiqotuzzahro & Hanif, 2025). Salah satu metode yang memiliki dampak ganda adalah *tiger parenting*, yang di satu sisi meningkatkan kedisiplinan, namun di sisi lain berisiko membuat anak merasa kurang bahagia dan rentan mengalami depresi akibat ketidakseimbangan emosi (Fauziah & Maemonah, 2020). Sebaliknya, kehadiran psikologis ayah atau *fathering* memberikan rasa aman yang berbeda dan terbukti memperkuat *resilience* atau ketangguhan emosional pada anak laki-laki (Wijaya & Puteri, 2026). Di era modern, tantangan bertambah dengan adanya *digital parenting*, di mana literasi digital orang tua berpengaruh langsung pada kemampuan anak mengontrol emosi saat terpapar konten media sosial (Hartati & Nurani, 2024). Strategi pengasuhan juga dapat dipadukan dengan perspektif agama untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak melalui perpaduan akal dan strategi interaksi yang santun (Muali & Fatmawati, 2022). Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada pola asuh tunggal yang sempurna, melainkan membutuhkan adaptasi terhadap kebutuhan psikologis anak secara spesifik. Keterbatasan gaya pengasuhan otoriter sering memicu.

Hambatan dalam perkembangan emosi sering kali berakar dari lingkungan yang traumatik atau penuh dengan konflik domestik yang tidak terselesaikan. Handayani (2023) melaporkan bahwa anak yang sering menyaksikan kekerasan domestik memiliki hambatan besar dalam mengekspresikan emosi positif dan cenderung menunjukkan perilaku yang sangat reaktif terhadap stimulasi eksternal. Hal ini menjadi tantangan berat karena stabilitas emosi yang terganggu pada masa awal akan berdampak pada problematika perkembangan yang lebih kompleks di masa depan (Sukatin et al., 2020). Lingkungan yang tidak sehat menghambat anak



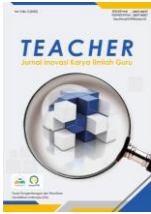
untuk belajar mengenai regulasi diri yang konstruktif dan memicu tingginya tingkat kecemasan. Implikasinya, pencegahan konflik di lingkungan rumah merupakan langkah preventif yang sangat krusial untuk menjaga kesehatan mental anak sejak dini. Keterbatasan penelitian dalam ranah ini sering kali terletak pada sulitnya mendapatkan data objektif mengenai frekuensi kekerasan domestik karena sifatnya yang tertutup. Namun, pola perilaku reaktif tersebut merupakan sinyal kuat adanya disfungsi dalam pengelolaan emosi di tingkat keluarga yang harus segera diintervensi secara profesional. Pemulihan emosional bagi anak korban konflik membutuhkan waktu yang lama serta dukungan lingkungan sosial yang benar benar stabil.

Strategi pengembangan regulasi emosi dapat dilakukan melalui berbagai metode interaktif seperti pembelajaran sosial emosional atau *social emotional learning* yang efektif meningkatkan empati (Lestari, 2023). Interaksi dengan teman sebaya juga memegang peranan penting dalam menstimulasi kecerdasan sosial-emosional, di mana anak belajar melakukan resolusi konflik dan mengelola kemarahan secara sehat (Pratama, 2025). Penggunaan *game-based learning* dan permainan tradisional yang terstruktur terbukti mampu menyalurkan emosi negatif menjadi aktivitas yang konstruktif serta melatih sikap toleransi (Sari & Wahyuni, 2024; Ramadhani, 2024). Untuk mengatasi masalah tantrum dan fokus, teknik *mindfulness* seperti latihan pernapasan dan kesadaran diri sangat membantu anak mencapai ketenangan batin (Utami, 2025). Implikasi dari berbagai metode ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi dapat diajarkan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Keterbatasan penerapan metode ini sering berkaitan dengan kurangnya fasilitas dan kompetensi guru dalam merancang media terapi emosi yang tepat sasaran. Stimulasi yang dilakukan secara berkelompok terbukti efektif melatih kesabaran anak dalam mengantre serta berempati pada lawan main. Pendekatan berbasis aktivitas ini menjadi solusi praktis dalam mengenalkan pengenalan perasaan diri bagi anak.

Masa transisi menuju sekolah dasar merupakan fase kritis yang sangat dipengaruhi oleh pondasi emosional yang telah dibangun sejak pendidikan anak usia dini. Kusuma (2026) menekankan bahwa kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru sangat bergantung pada stabilitas emosi dan resiliensi yang dimiliki anak. Pondasi emosional yang kuat memungkinkan anak untuk mengelola stres transisi secara lebih baik dan menurunkan tingkat kecemasan saat menghadapi tuntutan akademik awal. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa perkembangan emosional anak merupakan proses multidimensi yang melibatkan sinergi antara pola asuh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Implikasi kebijakan ke depan harus lebih menekankan pada penguatan literasi emosional bagi orang tua sebagai pendidik utama di rumah. Keterbatasan dalam kajian literatur ini adalah keragaman konteks sosiokultural responden yang dapat memengaruhi standar kematangan emosi yang diharapkan secara spesifik. Meskipun demikian, integrasi antara dukungan emosional yang hangat dan strategi pembelajaran yang interaktif tetap menjadi faktor kunci bagi keberhasilan perkembangan anak. Fokus utama harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan psikologis anak agar tumbuh menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Keselarasan pengasuhan di rumah dan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan tidak sekadar mengulangi data, tetapi berupa substansi pemaknaan. Ia dapat berupa pernyataan tentang apa yang diharapkan, sebagaimana dinyatakan dalam bab



"Pendahuluan" yang akhirnya dapat menghasilkan bab "Hasil dan Pembahasan" sehingga ada kompatibilitas. Selain itu, dapat juga ditambahkan prospek pengembangan hasil penelitian dan prospek aplikasi penelitian selanjutnya ke depan (berdasarkan hasil dan pembahasan). Penelitian ini mengkonfirmasi dan menjawab ekspektasi awal yang diuraikan pada bagian pendahuluan, yakni bahwa problematika regulasi emosi anak tidak dapat diselesaikan secara parsial oleh satu institusi saja. Pemaknaan substansial dari hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa perkembangan emosi anak pada hakikatnya adalah sebuah ekosistem yang saling bergantung (*interdependent*) antara lingkungan keluarga dan sekolah. Kompatibilitas peran terbukti ketika orang tua bertindak sebagai peletak fondasi afeksi dan rasa aman secara personal, sementara guru mentransformasikan fondasi tersebut menjadi kecerdasan sosial-emosional yang adaptif di tengah dinamika kelompok sebaya. Kematangan emosi anak hanya akan tercapai secara optimal apabila terdapat sinkronisasi nilai dan komunikasi dua arah yang konsisten; sebaliknya, ketiadaan sinergi ini berisiko menciptakan standar ganda yang membingungkan anak dalam mengelola emosinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astarani, K., Taviyanda, D., Tabita, A., Crisstella, A., Kurnianto, A., Zeofanny, C., Obillia, C. N., Agusta, D., Pawestri, D. M., Puspitasari, D. A., Anteng, D. A. R., & Retno, E. D. (2023). Edukasi pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan emosional anak pada siswa sekolah dasar. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 116–126. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.85>
- Fauziyah, N., & Maemonah, M. (2020). Analisis tiger parenting bagi perkembangan emosional anak. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 121–136. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.62-09>
- Handayani, S. (2023). Pengaruh paparan kekerasan domestik terhadap stabilitas emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 11(1), 45–58. <https://doi.org/10.26858/jp.v11i1.45214>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Peran guru pendidikan anak usia dini dalam mengelola emosi anak usia dini. *Ceria: Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, 7(1), 26–33. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/21542>
- Hartati, S., & Nurani, Y. (2024). Dampak digital parenting terhadap kematangan emosi anak di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan PAUD*, 6(2), 210–225. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.210>
- Kusuma, W. (2026). Resiliensi dan stabilitas emosi siswa kelas rendah pasca transisi sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 9(1), 12–25. <https://doi.org/10.23887/jrpd.v9i1.12452>
- Labudisari, E., & Sriastria, W. (2018). Perkembangan emosi pada anak sekolah dasar. *Prosiding FKIP UMC*, 1(1), 1–7. <https://prosiding.umc.ac.id/index.php/fkipp/article/view/212>
- Lestari, P. (2023). Implementasi social emotional learning (SEL) melalui metode bermain peran di taman kanak-kanak. *Jurnal Edukasi Anak*, 10(3), 301–315. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.301>
- Mahmud, M., & Fajri, A. (2021). Strategi pengendalian emosi pada anak usia sekolah dasar untuk mendukung kecerdasannya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2479>



- Maulina, R., & Budiyo, B. (2021). Peran keluarga dalam pengelolaan emosi anak usia golden age di Desa Gambarsari. *Jurnal Pemberdayaan Keluarga*, 3(2), 88–100. <https://doi.org/10.15294/jpp.v3i2.88>
- Muali, C., & Fatmawati, E. (2022). Peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak; Analisis faktor dan strategi dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v7i1.55>
- Pratama, A. (2025). Interaksi teman sebaya dalam menstimulasi kecerdasan sosial-emosional anak usia dini. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 102–118. <https://doi.org/10.30659/jsh.v14i1.102>
- Ramadhani, F. (2024). Stimulasi permainan tradisional dalam menumbuhkan sikap toleransi dan empati. *Jurnal Budaya Dan Pendidikan*, 8(2), 156–170. <https://doi.org/10.24853/jbp.v8i2.156>
- Rofiqotuzzahro, R., & Ma'mun Hanif, M. (2025). Analisis peran keluarga dalam pembentukan perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Kajian Anak*, 5(1), 20–35. <https://doi.org/10.51518/jka.v5i1.20>
- Rohmatul Ummah, F., Usriyah, L., & Mu'alimin, M. (2024). Peran guru dalam perkembangan emosi anak di madrasah ibtidaiyah. *Diksi: Jurnal Pendidikan Dan Literasi*, 3(2), 175–184. <https://doi.org/10.62719/diksi.v3i2.89>
- Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2024). Efektivitas game-based learning untuk pengendalian emosi negatif pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Teknologi Pendidikan PAUD*, 12(1), 77–90. <https://doi.org/10.35446/jtp.v12i1.77>
- Sukatin, S., et al. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 215–228. <https://doi.org/10.30863/ajpi.v9i2.215>
- Utami, D. (2025). Teknik mindfulness bagi anak usia dini untuk meningkatkan fokus dan ketenangan. *Jurnal Kesehatan Mental Anak*, 7(2), 140–155. <https://doi.org/10.21831/jkm.v7i2.140>
- Wati, E. (2020). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan keluarga. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 33–45. <https://doi.org/10.17509/jpp.v4i1.33>
- Wijaya, K., & Puteri, A. (2026). Keterlibatan ayah (fathering) dalam pencapaian kematangan emosi anak laki-laki. *Jurnal Gender Dan Keluarga*, 11(1), 60–75. <https://doi.org/10.24036/jgk.v11i1.60>
- Zen, Z., Neviyarni, & Jannah, R. (2025). Perkembangan bahasa, sosial, dan emosi anak pada usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 3412–3420. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v7i1.34125>